

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai pengertian manajemen keuangan, diantaranya pendapat:

Manajemen keuangan merupakan cara mengelola fungsi keuangan yang dijalankan oleh manajer keuangan, mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta pencatatan keuangan dalam suatu entitas (Jirwanto et al. 2024).

Manajemen keuangan merupakan aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan organisasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Ely 2021).

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai pengelolaan dana, baik dalam hal penempatan dana pada berbagai instrumen investasi secara efektif maupun dalam upaya penghimpunan dana untuk membiayai investasi atau kegiatan pembelanjaan secara efisien (Surindra, Lestari, dan Ridwan 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan serangkaian proses pengelolaan sumber daya keuangan organisasi yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh dan menghimpun dana, tetapi juga mengalokasikan serta mengelolanya secara efektif dan efisien, termasuk dalam kegiatan investasi dan pembiayaan, guna mencapai tujuan keuangan perusahaan yang telah ditetapkan.

##### **2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan manajemen keuangan, diantaranya pendapat:

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Tingkat kesejahteraan pemegang saham tercermin dalam harga pasar perusahaan, yang merepresentasikan hasil dari keputusan investasi, pendanaan, serta pengelolaan aset perusahaan secara optimal (Hasan et al. 2022).

Tujuan manajemen keuangan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat kepada semua pemangku kepentingan (Ompusunggu dan Irenetia 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan berperan penting dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk meningkatkan nilai perusahaan atau usaha.

### **2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai fungsi manajemen keuangan, diantaranya pendapat:

Fungsi manajemen keuangan mencakup tiga keputusan keuangan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan dividen. Ketiga keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari untuk menghasilkan keuntungan (Wahyu dan Yani 2024).

Fungsi manajemen keuangan, yaitu fungsi pendanaan yang terjadi sebab aktivitas penggalangan dana, fungsi operasional, serta investasi yang tercipta dari aktivitas penggunaan dana (Duryana, Adanika, dan Arfah 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan meliputi pengelolaan investasi, pendanaan, operasional, dan penggunaan dana perusahaan secara efektif untuk mendukung kegiatan usaha serta menghasilkan keuntungan yang optimal.

## **2.2 Akuntansi Biaya**

### **2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai pengertian akuntansi biaya, diantaranya pendapat:

Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien (Iryanie dan Handayani 2019).

Akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan maupun nonkeuangan yang berkaitan dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya organisasi (Dewi 2019).

*Defines cost accounting as classifying, recording and appropriate allocation of expenditure for determination of costs of products or services and for the presentation of suitably arranged data purposes of control and guidance of management (Ottuparammal et al. 2016).*

Artinya akuntansi biaya didefinisikan sebagai pengklasifikasian, pencatatan, dan alokasi pengeluaran yang tepat untuk menentukan biaya produk atau jasa dan

untuk penyajian data yang tersusun dengan baik untuk tujuan pengendalian dan panduan manajemen.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pengukuran, pencatatan, analisis, dan pelaporan biaya yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya dalam proses produksi barang atau jasa guna menyediakan informasi yang mendukung pengambilan keputusan secara efektif dan efisien.

### **2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya**

Tujuan akuntansi biaya menurut (Melina et al. 2022), sebagai berikut:

1. Menentukan harga pokok produksi (HPP) melalui proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan biaya produksi.
2. Menyediakan informasi biaya bagi manajemen sebagai dasar untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan.
3. Membantu proses perencanaan usaha, khususnya yang berkaitan dengan penghasilan dan biaya, sehingga pengendalian biaya dapat dilakukan dengan lebih mudah.
4. Mengendalikan biaya dengan membandingkan biaya yang direncanakan dengan biaya aktual yang terjadi dalam proses produksi.
5. Memperkenalkan berbagai metode akuntansi biaya yang dapat dipilih sesuai kebutuhan perusahaan agar hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien.
6. Mendukung pengambilan keputusan khusus melalui penyediaan laporan biaya yang sistematis dan terstruktur.
7. Membantu menghitung laba perusahaan pada periode tertentu dengan memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan sebagai komponen pembentuk laba.
8. Mengidentifikasi dan menganalisis ketidakefektifan serta ketidakefisienan biaya guna menentukan solusi terbaik dalam pengendalian biaya produksi.

### **2.2.3 Fungsi Akuntansi Biaya**

Fungsi akuntansi biaya menurut (Melina et al. 2022), memiliki beberapa peranan penting yaitu sebagai berikut:

#### **1. Menentukan harga pokok produk**

Akuntansi biaya berfungsi untuk membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok barang atau jasa yang diproduksi maupun dijual. Penentuan tersebut dilakukan melalui proses pencatatan, pengelompokan, pemantauan, dan peringkasan seluruh biaya produksi sehingga harga produk dapat ditetapkan secara tepat.

#### **2. Merinci unsur biaya produksi**

Akuntansi biaya juga berfungsi untuk merinci setiap unsur biaya produksi secara detail, mulai dari biaya terkecil hingga terbesar. Perincian ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam perhitungan biaya dan penetapan harga produk.

### **3. Mendukung penyusunan anggaran**

Data yang diperoleh dari akuntansi biaya dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan anggaran produksi. Informasi biaya yang lengkap dan rinci membantu perusahaan dalam merencanakan kebutuhan dana produksi secara lebih terarah.

### **4. Sebagai dasar perencanaan biaya dan beban**

Informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya menjadi dasar dalam merencanakan biaya dan beban perusahaan. Dengan adanya data yang jelas dan sistematis, perusahaan dapat menyusun perencanaan keuangan secara lebih efektif.

### **5. Membantu pengendalian anggaran**

Akuntansi biaya berfungsi sebagai alat pengawasan dan pengendalian anggaran dengan cara membandingkan biaya yang direncanakan dengan biaya aktual. Melalui fungsi ini, manajemen dapat mengetahui adanya penyimpangan biaya serta mengambil tindakan perbaikan untuk menghindari kerugian perusahaan.

## **2.3 Penyusutan**

### **2.3.1 Pengertian Penyusutan**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai pengertian penyusutan, diantaranya pendapat:

Menurut Komersial PSAK No. 16, Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan aktiva sepanjang masa manfaat, menurut (Daharang 2019).

Penyusutan adalah ketika nilai aset tetap dialokasikan secara berkala ke dalam tanggung jawab yang tidak menghasilkan pendapatan tunai (Wibawani et al. 2024).

Penyusutan memiliki pengertian pengalokasian jumlah suatu aset yang sistematis selama masa manfaat aset yang bersangkutan atau juga dapat dikatakan sebagai penurunan pada nilai pasar (Andisty, Hermain, dan Nurwani 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan proses pengalokasian nilai aset tetap secara sistematis selama masa manfaatnya yang mencerminkan penurunan nilai aset dari waktu ke waktu.

### **2.3.2 Perhitungan Biaya Penyusutan**

Terdapat 2 metode biaya penyusutan menurut (Kiling, Warongan, dan Weku 2024), yaitu sebagai berikut:

### 1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini disebut dengan penyusutan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut. Perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Umur Ekonomis}}$$

### 2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini disebut dengan penyusutan dalam bagian-bagian yang menurun selama masa manfaat yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku dan pada akhir masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus. Perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun yaitu sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Nilai Buku Bersih} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

## 2.4 Alat-alat Produksi *Soft Candy*

Dalam proses pembuatan *soft candy* jambu kristal, diperlukan beberapa alat produksi yang berfungsi untuk mendukung kelancaran proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi. Penggunaan alat produksi yang tepat dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja, menjaga kualitas produk, serta mempermudah proses produksi. Adapun alat-alat produksi yang digunakan dalam pembuatan *soft candy* jambu kristal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Alat Produksi Pembuatan *Soft Candy*

No	Alat Produksi	Fungsi
1	Kompore	Memanaskan bahan baku pembuatan <i>soft candy</i> .
2	Wajan	Wadah pencampuran bahan.
3	Blender	Menghaluskan jambu kristal.
4	Timbangan	Mengukur bahan baku.
5	Cetakan Silikon	Membentuk <i>soft candy</i> .
6	Spatula/Pengaduk	Mengaduk sari buah saat dalam proses produksi.

No	Alat Produksi	Fungsi
7	Pisau	Memotong jambu kristal.
8	Baskom	Wadah untuk <i>soft candy</i> yang sudah jadi.
9	Mesin Sealer	Menutup kemasan produk.
10	Saringan	Untuk menyaring sari jambu kristal hasil penghalusan dari blender.
11	Sendok	Mempermudah pencetakan <i>soft candy</i> .
12	Piring kecil	Sebagai wadah untuk menimbang gula.
13	Gunting	Mempermudah membuka kemasan bahan pembuatan.
14	Talenan	Mempermudah untuk memotong buah jambu kristal.

Berdasarkan tabel tersebut, alat-alat produksi memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembuatan *soft candy* jambu kristal, mulai dari tahap persiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga pengemasan produk. Penggunaan alat produksi yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi, menjaga kualitas produk, serta mendukung kelancaran kegiatan produksi secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan alat produksi juga berkaitan dengan biaya penyusutan yang menjadi salah satu komponen dalam perhitungan harga pokok produksi.

### 2.5 Harga Pokok Produksi (HPP)

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai harga pokok produksi, diantaranya pendapat:

Harga pokok produksi (HPP) yaitu perhitungan ini dapat mengestimasi total biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi suatu produk (Hardini dan Gandhy 2020).

Harga pokok produksi merupakan pengorbanan biaya dalam menghasilkan produk jadi, yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik (Hansen dan Mowen 2020).

*The cost of goods sold includes all manufacturing costs (direct materials, direct manufacturing labor, and manufacturing overhead costs) incurred to produce them* (Homgren, Datar, dan Rajan 2012).

Artinya harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi (bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dalam produksi, dan biaya *overhead* produksi) yang dikeluarkan untuk memproduksinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi (HPP) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan produk, yang mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui total biaya produksi secara menyeluruh.

### **2.5.1 Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing***

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai harga pokok produksi metode *full costing*, diantaranya pendapat:

Metode *full costing* adalah perhitungan biaya dimana seluruh biaya produksi menjadi biaya produk (Atkinson et al. 2009).

*Full costing fixed and variable manufacturing costs are assigned to the product, and no particular attention is given to classifying the costs as either fixed or variable* (VanDerbeck 2013).

Artinya penghitungan biaya penuh biaya produksi tetap maupun variabel dialokasikan ke produk, dan tidak ada perhatian khusus yang diberikan untuk mengklasifikasikan biaya tersebut sebagai biaya tetap atau variabel.

*Full costing treats all manufacturing costs as product costs, regardless of whether they are variable or fixed. The cost of a unit of product under the full costing method consists of direct materials, direct labor, and both variable and fixed manufacturing overhead* (Garrison, Noreen, dan Brewer 2018).

Artinya metode *full costing* memperlakukan semua biaya manufaktur sebagai biaya produk, terlepas dari apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Biaya satu unit produk berdasarkan metode *full costing* terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur variabel dan tetap.

Pendekatan Metode *full costing* adalah penetapan biaya produksi yang memasukkan seluruh komponen biaya ke dalam total biaya produksi. Komponen tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik variabel atau tetap serta biaya tenaga kerja (Melati et al. 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* merupakan pendekatan penentuan biaya produksi yang memasukkan seluruh biaya manufaktur ke dalam biaya produk, baik yang bersifat tetap maupun variabel, yang meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Metode *full costing* dipilih dalam penelitian ini, karena dapat menunjukkan

gambaran biaya produksi yang lebih menyeluruh dan realistis dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi.

### **2.5.2 Harga Pokok Produksi Metode Variabel Costing**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai harga pokok produksi metode variabel *costing*, diantaranya pendapat:

*Variable costing* adalah metode penetapan biaya produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam biaya produksi, mencakup dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable* (Melati et al. 2022).

*Variable cost a cost that varies in total indirect proportion to changes in activity; is constant on a per-unit basis* (Kinney dan Raiborn 2012).

Artinya biaya variabel adalah biaya yang totalnya bervariasi secara langsung sebanding dengan perubahan aktivitas; bersifat konstan per unit.

Metode penentuan biaya produksi variabel (*variable costing method*) atau metode biaya variabel, adalah suatu metode akuntansi yang mengalokasikan biaya produksi hanya berdasarkan biaya variabel yang terjadi dalam proses produksi. Metode ini tidak memasukkan biaya tetap *overhead* produksi ke dalam beban pokok produk (Purwati 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode variabel *costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang hanya menghitung biaya variabel seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel. Biaya variabel totalnya berubah sesuai aktivitas, tetapi tetap konstan per unit, serta tidak memasukkan biaya tetap dalam *cost* produksi.

### **2.5.3 Komponen Biaya Harga Pokok Produksi**

Menurut (Bustami dan Nurlela 2007), harga pokok produksi mempunyai 3 macam komponen biaya yang terdiri dari:

#### **1. Biaya Bahan Baku Langsung**

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya atas bahan utama yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat diidentifikasi serta ditelusuri secara langsung ke produk tersebut.

#### **2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

#### **3. Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain tenaga kerja langsung dan bahan baku langsung yang berperan dalam proses pengolahan menjadi produk jadi, namun tidak dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tersebut.

Menurut (Sujarweni 2015), biaya *overhead* terdiri dari:

1. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya *overhead* yang jumlahnya relatif konstan dalam kisaran volume aktivitas tertentu, meskipun terjadi perubahan tingkat produksi.

2. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel merupakan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya berubah secara proporsional mengikuti tingkat atau volume produksi.

## **2.6 Pemberdayaan Masyarakat**

### **2.6.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Penulis menyajikan beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai pemberdayaan masyarakat, diantaranya pendapat:

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pengembangan kesadaran dan kapabilitas individu maupun kelompok agar memiliki kemampuan dan kendali dalam pengambilan keputusan guna menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat (Iqbal et al. 2024).

Pemberdayaan merupakan bentuk pembangunan yang berorientasi pada masyarakat, di mana masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku utama dalam pelaksanaannya. Tujuan utamanya adalah terwujudnya kemandirian pada masyarakat (Ariyani, Dewi, dan Aulia 2021).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi terkait pengembangan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Pada kondisi sekarang, masyarakat pedesaan masih menghadapi permasalahan keterbelakangan dan kemiskinan, sehingga diperlukan upaya peningkatan harkat dan martabat mereka agar mampu menjadi lebih produktif dan mandiri (Endah 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama melalui peningkatan kesadaran dan kapasitas, sehingga mampu mandiri dan meningkatkan kesejahteraan.

### **2.6.2 Prinsip Pemberdayaan**

Menurut (Patilaiya et al. 2022), keberhasilan program pemberdayaan ditentukan oleh penerapan beberapa prinsip utama, yaitu kesetaraan, partisipasi,

keswadayaan dan kemandirian, serta keberlanjutan, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, hubungan antara masyarakat dan pihak pelaksana program harus bersifat setara. Kedua belah pihak saling menghargai peran, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, serta dukungan secara timbal balik.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan akan lebih efektif apabila mengikutsertakan masyarakat pada setiap rangkaian kegiatan, mulai dari *planning* (perencanaan) hingga *evaluation* (evaluasi). Dalam hal ini, pendamping berperan untuk membimbing dan memberikan arahan agar proses berjalan dengan baik.

c. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Pemberdayaan menekankan pada pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat sendiri dibandingkan ketergantungan pada bantuan eksternal. Masyarakat dipandang memiliki kemampuan, pengetahuan lokal, serta sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai dasar kegiatan. Bantuan dari luar hanya berfungsi sebagai pendukung agar tidak mengurangi kemandirian masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Kegiatan pemberdayaan harus disusun agar berjalan dalam jangka panjang. Pada tahap awal, peran pendamping cukup besar, namun secara bertahap harus dikurangi sehingga masyarakat mampu menjalankan dan mengelola kegiatan secara mandiri.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui pelatihan pembuatan *soft candy* jambu kristal serta pendampingan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP).

### 2.6.3 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Pakpahan et al. 2023), konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut.

1. **Pendidikan (*Better Education*)**

Pemberdayaan dilakukan melalui pendidikan yang partisipatif, tidak searah, serta berbasis pengalaman dan praktik, dengan peran pendidik sebagai fasilitator.

2. **Aksesibilitas (*Better Accessibility*)**

Peningkatan akses terhadap sarana, prasarana, informasi, inovasi, dan lembaga pemasaran untuk membuka peluang masyarakat dalam berbagai aspek.

3. **Tindakan (*Better Action*)**

Perbaikan dilaksanakan dengan evaluasi, pemantauan, dan tindak lanjut agar kegiatan pemberdayaan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. **Kelembagaan (*Better Institution*)**

Penguatan kapasitas kelembagaan melalui peningkatan komunikasi, kerja sama, dan jejaring kemitraan yang sesuai dengan nilai masyarakat.

5. **Usaha (*Better Business*)**

Pengembangan usaha melalui peningkatan kualitas produk dan layanan, termasuk inovasi, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran.

6. **Pendapatan (*Better Income*)**

Pertumbuhan bisnis berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat melalui penciptaan nilai tambah produk.

7. **Lingkungan (*Better Environment*)**

Pengelolaan lingkungan yang baik dan berkelanjutan sebagai bagian dari keberhasilan pemberdayaan.

8. **Kehidupan (*Better Living*)**

Pemberdayaan mendorong perbaikan mutu kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

9. **Masyarakat (*Better Community*)**

Terbentuknya masyarakat yang mandiri, terorganisir, dan mampu mengembangkan potensi secara berkelanjutan.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Jambu Kristal Melalui Branding “Desa Jambu Kristal	<i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat</i>	Pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif	Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi petani jambu kristal di Desa Bantarsari telah berjalan efektif melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<p>Nasional” (Studi Kasus Di Desa Bantarsari Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor).</p> <p>(Nandi 2021)</p>			<p>kapasitas petani dalam mengolah hasil panen secara mandiri. Inovasi dan pengembangan produk berbasis jambu kristal serta branding “Desa Jambu Kristal Nasional” berkontribusi pada meningkatnya permintaan pasar dan pendapatan masyarakat. Secara keseluruhan, pemberdayaan ini berhasil mendorong Desa Bantarsari menuju desa agro wisata yang memiliki daya tarik ekonomi dan sosial yang lebih kuat.</p>
2	<p>Pelatihan Pembuatan Keripik Jambu Kristal sebagai Inovasi Produk Oleh-Oleh Khas Desa Banjarsari.</p> <p>(Wahono dan Mahendri 2022)</p>	<p><i>Kegiatan Pelatihan Pembuatan Produk dan Inovasi Produk</i></p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Program pelatihan pembuatan dan pemasaran KRIMBUTAL di Desa Banjarsari telah meningkatkan kreativitas ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan jambu kristal sebagai peluang usaha. Produk keripik jambu kristal berpotensi menjadi camilan khas desa serta oleh-oleh bagi pengunjung taman BAC, dengan peluang pemasaran hingga ke luar daerah. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan inovasi produk sehingga jambu kristal khas Banjarsari semakin dikenal, dan desa dapat menjadi wadah pengembangan usaha bagi para produsen keripik jambu kristal.</p>
3	<p>Pemanfaatan Potensi Desa: Pembuatan Kreatif Asinan Jambu Kristal</p>	<p><i>Potensi Desa, Branding Produk</i></p>	<p>ABCD (<i>Asset Based Community Developmen t</i>)</p>	<p>Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi branding produk dan pelatihan pembuatan asinan jambu</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Dan Branding Produk.  (Afifah et al. 2023)			kristal di Desa Madura mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolah dan memasarkan jambu kristal, sehingga potensi lokal desa dapat lebih bernilai dan memberikan peluang usaha yang lebih baik.
4	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Produk Potensi Lokal Desa Sari Kecamatan Sape.  (Munandar et al. 2025)	<i>Pemberdayaan Masyarakat, inovasi produk</i>	Observasi dan diskusi langsung	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sari menunjukkan bahwa gadung, kunyit, dan beras memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan lokal guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Pemberdayaan berbasis kearifan lokal berhasil membangun kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi komoditas tersebut dan mendorong inovasi dalam budidaya, pengolahan, serta pemasaran. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya pengetahuan teknis, strategi pemasaran, dan pengelolaan usaha, kolaborasi masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi memberikan dampak positif melalui peningkatan keterampilan dan wawasan kewirausahaan. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan agar Desa Sari mampu menjadi desa mandiri yang berdaya saing dengan menjadikan gadung, kunyit, dan beras sebagai identitas ekonomi lokal yang bernilai dan berkelanjutan.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	<p>Pemberdayaan Masyarakat melalui Kearifan Lokal Anyaman Bambu di Dasan Bare Desa Taman Sari Kecamatan GunungSari kabupaten Lombok Barat.</p> <p>(Sumiyati 2023)</p>	<p><i>Pemberdayaan Masyarakat, Kearifan Lokal</i></p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan masyarakat melalui usaha anyaman bambu di Dusun Duran Bare berjalan cukup baik melalui pelatihan, workshop, studi banding, serta bantuan modal yang meningkatkan keterampilan dan motivasi pengrajin. Perkembangan produksi dipengaruhi faktor pendukung seperti ketersediaan bahan baku, alat, keterampilan, dan keberagaman produk, namun masih terhambat oleh kurangnya modal, tenaga kerja, dan fasilitas. Keberlanjutan usaha dipengaruhi kondisi internal pengrajin dan manajemen usaha, serta faktor eksternal seperti bahan baku dan dukungan pemerintah. Secara keseluruhan, usaha anyaman bambu menunjukkan perkembangan positif, tetapi masih perlu penguatan modal, peningkatan kapasitas, dan perluasan pemasaran agar lebih berkelanjutan.</p>
6	<p>Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Jambu Mete (Studi Kasus Pada CV. Husakasari Semesta di Kecamatan Kontunagan.</p>	<p><i>Harga Pokok Produksi dan Harga Jual</i></p>	<p>Analisis kualitatif Deskriptif dengan alat analisis Full Costing Method</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan HPP jambu mete menunjukkan bahwa metode full costing menghasilkan biaya lebih tinggi dibandingkan metode perusahaan, dengan selisih undercost masing-masing Rp628 untuk kemasan 1 kg dan Rp621 untuk kemasan 0,5 kg. Penetapan harga jual juga menunjukkan perbedaan, di mana metode cost plus pricing menghasilkan harga jual yang</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(Anto, Labangu, dan Nasrun 2022)			sedikit lebih tinggi untuk kemasan 1 kg, sedangkan untuk kemasan 0,5 kg tidak terdapat selisih harga jual.
7	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Tepung Mangga Pada CV Wulan Jaya.  (Yudiasuti et al. 2024)	<i>Harga Pokok Produksi dan Harga Jual</i>	Deskriptif kualitatif dengan alat analisis Full Costing Method	Harga Pokok Produksi tepung mangga Adalah Rp48.988 (dibulatkan) ditambah dengan markup 20% dan estimasi biaya pemasaran 10% sehingga harga jual dapat ditentukan sebesar Rp63.000 (dibulatkan). Penelitian ini menekankan pentingnya perhitungan biaya dalam perencanaan dan pengendalian produksi untuk meningkatkan daya saing pasar.

## 2.8 Research Gap

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal masih berfokus pada aspek pelatihan keterampilan, inovasi produk, serta pengembangan usaha secara umum. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengintegrasikan secara komprehensif antara aspek pemberdayaan masyarakat dengan analisis keuangan, khususnya dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Selain itu, penelitian terkait pengolahan jambu kristal lebih banyak menitikberatkan pada inovasi produk dan pengembangan potensi komoditas lokal, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses inovasi tersebut diiringi dengan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pendekatan perhitungan biaya yang sistematis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal pendekatan yang mengintegrasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan analisis ekonomi berbasis metode *full costing*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengombinasikan inovasi produk *soft candy* jambu kristal dengan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual dan peningkatan pendapatan masyarakat.

## 2.9 Keterbaruan Penelitian

Penelitian ini masih terbatas yang secara khusus mengembangkan inovasi produk turunan jambu kristal berupa *soft candy* di Desa Bantarsari sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya

berfokus pada *branding* desa, potensi komoditas lokal, penelitian ini mengintegrasikan aspek inovasi produk, analisis harga pokok produksi (HPP). Kebaruan lainnya terletak pada penyusunan formulasi produksi *soft candy* yang memanfaatkan keunggulan jambu kristal sebagai bahan baku lokal sehingga memberikan nilai tambah baru bagi petani. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model inovasi produk sekaligus kerangka penguatan ekonomi masyarakat Desa Bantarsari. Selain itu, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada inovasi pengolahan jambu kristal menjadi produk *soft candy* sebagai bentuk pemanfaatan hasil pertanian lokal yang masih jarang dikembangkan di Desa Bantarsari atau di daerah lain. Penelitian mengenai inovasi produk telah banyak dilakukan, namun penelitian ini berfokus pada pengembangan jambu kristal menjadi produk *soft candy* yang memiliki nilai tambah dan potensi ekonomi bagi masyarakat.